

CATATAN REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah atas segala rahmat-Nya sehingga *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat hadir di hadapan pembaca. Jurnal ini berisi artikel ilmiah kebahasaan dan kesastraan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* Volume 51, Nomor 1, edisi Juni 2023 ini menyajikan 17 artikel kebahasaan dan kesastraan.

Artikel-artikel tersebut sebagai berikut.

(1) “Nilai Budi Pekerti dan Fungsi Legenda Rawa Pening” karya Bunga Candra Nur Arini dan Hana Amalia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Rawa Pening terdapat budi pekerti baik yang bisa dijadikan teladan di antaranya adalah ingat kepada Tuhan, ikhlas, menghargai orang lain, tata krama, gotong royong, guyup rukun, punya rasa malu, dan bijaksana. Fungsi tersebut sebagai sistem proyeksi atau cerminan angan-angan sekelompok kolektif, fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, fungsi sebagai alat pendidikan anak, dan fungsi sebagai alat pemeriksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya.

(2) “Representasi Mitos Sawerigading dalam Ritual Mappanretasi di Pagatan, Kalimantan Selatan” karya Musdalipah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di Pagatan merepresentasikan tokoh Sawerigading dalam ritual *mappanretasi* sebagai penguasa laut. Nama Sawerigading tidak boleh disebut sebab tokoh ini dianggap sangat sakral. Penyebutan tokoh ini hanya boleh menggunakan gelar *penguasa laut*. Masyarakat Bugis dikenal sebagai pelaut hebat. Namun, mereka meyakini bahwa keahlian melaut ini karena peran Sawerigading yang menjaga keselamatan dan memberi hasil laut yang melimpah. Mereka merepresentasikan rasa syukur kepada Sawerigading melalui upacara ritual *mappanretasi*.

(3) “Potensi Cerita Anak sebagai Penguat Pendidikan Karakter Bangsa” karya Hj. Sholatul Hayati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedelapan cernak yang diteliti mengandung unsur-unsur pendidikan karakter seperti perlunya peduli atau membantu orang lain, bersikap jujur, kreatif, mau meminta maaf kepada orang lain, dan bekerja sama. Nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam perwatakan tokoh cerita kedelapan cerita anak-anak layak untuk diketahui dan diteladani para siswa. Keunggulan dan kualitas cerita anak-anak semacam itu diperlukan anak. Agar nilai-nilai pendidikan karakter tersebut mudah diterima peserta didik maka seorang guru harus memiliki cara-cara khusus seperti bahasa harus komunikatif, menarik, melibatkan emosi siswa, menggunakan alat peraga, dan memberikan penekanan khusus pada peristiwa-peristiwa yang menarik agar mengundang daya tarik siswa.

(4) “Ketidakadilan Gender, Emansipasi, dan Resistensi Perempuan Bali dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini: Tinjauan Feminisme” karya Rusdian Noor Dermawana, Nur Indah Sholikhati, Anisya Parastika Wati, Arif Eko Widodo, dan Firsadias Gigih Pamukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur novel *Kenanga* berjenis *flashback*. Tokoh utama yang mengalami ketidak-adilan gender dan melakukan resistensi dengan pikiran, sikap,

dan perilaku feminisnya adalah Kenanga. Wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini meliputi marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan. Emansipasi perempuan Bali dalam novel *Kenanga* diartikan sebagai proses pelepasan diri perempuan dari kedudukan sosial ekonomi rendah dan dari pengekangan hukum atau tradisi terutama sistem kasta yang membatasi perempuan untuk berkembang. Resistensi perempuan Bali lewat tokoh *Kenanga* dan *Intan* muncul dalam empat bentuk, yaitu perlawanan batin, kultural, sosial, dan verbal.

(5) “Ekoleksikon Kemaritiman sebagai Manifestasi Pengetahuan Ekologis Orang Pulo di Pulau Panggang, DKI Jakarta” karya Sigit Widiatmoko, Krisanjaya, dan Nur Sekhudin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 68 ekoleksikon kemaritiman terdiri atas satuan lingual berbentuk monomorfemis sebanyak 29 ekoleksikon, polimorfemis sejumlah 12 ekoleksikon yang dibentuk melalui proses reduplikasi dan pemajemukan, dan frasa sebanyak 27 ekoleksikon. Berdasarkan tinjauan makna, ekoleksikon tersebut berkategori fauna, flora, rupabumi, dan iklim. Makna ekoleksikon berkategori fauna mengacu pada ikan, cumi-cumi, kepiting, serta kerang. Makna ekoleksikon berkategori flora mengacu pada tanaman darat serta tanaman laut. Pengklasifikasian ragam biotik (flora dan fauna) tersebut dilakukan berdasarkan taksonomi kerakyatan yang diperoleh secara tradisional. Makna ekoleksikon pun ditemukan berkategori rupabumi yang mengacu pada daratan dan lautan. Makna ekoleksikon berkategori iklim mengacu pada angin dan arus laut. Semua ekoleksikon merupakan manifestasi pengetahuan ekologis orang Pulo yang diperoleh dari pengalaman, pewarisan, dan interaksi dengan masyarakat luar Pulo.

(6) “Analisis Materi Menyimak dan Penilaian Pemelajar BIPA terhadap *Buku Sahabatku Indonesia A1-A2*” karya Defina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan dalam materi ajar menyimak dan materi ajar masih dinilai cepat oleh pemelajar BIPA tingkat A1 dan A2.

(7) “The Construction of Contractions in Javanese” karya I Dewa Putu Wijana, Hendrokumoro, dan Nadia Khumairo Ma’shumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Jawa memiliki dua jenis kontraksi bahasa, yaitu kontraksi internal (dengan menghilangkan huruf dan pelafalan internal) dan eksternal kontraksi (dengan mengurangi seluruh atau sebagian suku kata dari setiap kata). Semua jenis kontraksi tersebut diwujudkan dalam bentuk penghapusan suku kata awal, meskipun juga terdapat kemungkinan lain yang jarang ditemukan. Terlepas dari niat untuk mencapai ekspresi yang lebih ekonomis, proses kontraksi dalam bahasa Jawa juga dapat berfungsi untuk mendapatkan efek lucu dan eufemistik, menjaga kerahasiaan, dan menghilangkan efek estetik.

(8) “Dari Humanisme ke Posthumanisme: Sebuah Penelusuran Nilai-Nilai Toleransi dalam Film *Ex Machina* (2014) dan *Artificial Intelligence* (2001)” karya Muhammad Rizal dan Riana Dwi Rahayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan manusia dalam bersikap toleran di dunia posthuman. Penemuan ini menunjukkan bahwa manusia memang secara nyata dikelilingi oleh elemen-elemen posthumanisme seperti robot, namun

kerangka pemikiran mereka masih berkuat pada “manusia akan selalu menjadi makhluk yang sempurna”.

(9) “Melacak Jejak Subjek yang Bergerak dalam Novel Jawa Modern” karya Wiwien Widyawati Rahayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bergerak subjek dipengaruhi oleh akumulasi bangunan kesadaran pengarang berdasar pada kemampuan menangkap fenomena di sekitarnya secara langsung maupun tidak langsung. Pengarang mengekspresikan kesadarannya tersebut melalui focalisasi tokoh yang dibangunnya. Strategi yang di-terapkan dengan memberikan pilihan tawaran sikap, yaitu memunculkan Yang Real sebagai tujuan yang harus ditindaklanjuti maupun harapan yang imajinatif melalui simbolisasi.

(10) “Morfofonologi Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {*məŋ-*} dan Morfem Dasar Berawal Vokal dalam Bahasa Indonesia” karya Cahyo Yusuf, Rangga Asmara, Herpindo, dan Yusup Irawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesatuan energi dibuktikan entitas konsonan nasal /ŋ/ dalam kesatuan energi silabel kedua kata polimorfemik, misalnya [*mə.ŋe.kər*], dan (2) bunyi segmental dibuktikan entitas konsonan nasal /ŋ/ tegar berada pada onset silabel kedua kata polimorfemik, misalnya [*mə.ŋən.dap*], (3) antarrangkaian bunyi bahwa entitas konsonan-nasal /ŋ/ onset silabel kedua kata polimorfemik, misalnya [*mə.ŋi.kat*], bergeser ke koda silabel kesatu sehingga silabel kesatu berwujud alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar {*ikat*} berfonem awal vokal /i/.

(11) “Perundungan Siber sebagai Praktik Kejahatan Berbahasa dalam Akun Instagram Puan Maharani” karya Ixsir Eliya, Anang Santoso, dan Febri Taufiqurrahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam akun Puan Maharani terdapat komentar-komentar yang mengandung perundungan siber sebagai praktik kejahatan berbahasa. Bentuk perundungannya berupa *flaming*, *harassment*, dan *denigration*. Perundungan siber yang dilakukan oleh warganet tersebut walaupun mengandung unsur penghinaan dan pencemaran nama baik, tetapi tidak dapat diproses hukum. Hal ini dikarenakan perundungan di media sosial merupakan delik aduan sehingga apabila ada pihak yang merasa dirugikan dan melapor kepada polisi, baru kasus tersebut dapat diproses secara hukum.

(12) “Dominasi Maskulinitas Suku Batak: Analisis Konstruksi Budaya Patriarki dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*” karya Dasa Oktaviani Br Ginting, Edy Suryanto, dan Nugraheni Eko Wardani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) gambaran secara umum dominasi maskulinitas pada suku Batak yang berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dikenal dengan *patrilineal* (*garis keturunan berdasarkan ayah/bapak*), 2) ditemukannya fakta bahwa konstruksi budaya patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditampilkan pada beberapa cuplikan dan dialog dan dianalisis berdasarkan pada teori Tuncay.

(13) “Radikalisme Islam Populer: Analisis Wacana Kritis terhadap Bahasa Ustaz Selebritis dalam Aksi Bela Islam” karya Makyun Subuki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tekstual, praktik diskursif ustaz selebritis menggerakkan umat dalam aksi bela Islam

memiliki hubungan intertekstual dengan praktik diskursif tokoh Islam radikal di Indonesia. Praktik kewacanaan mereka akhirnya membentuk sebuah *order of discourse* mengenai gerakan Islam dari sudut pandang Islam populer yang radikal. Berdasarkan analisis dimensi praktik sosial, *order of discourse* tentang gerakan Islam selanjutnya turut memberikan motivasi kepada umat Islam terlibat dalam aksi bela Islam.

(14) “Ranah Sumber Metafora Covid-19 di Harian *Kompas*” karya Poetri Mardiana Sasti, Asropah, dan Nazla Maharani Umaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tujuh kelompok ranah sumber ungkapan metafora Covid-19 yang digunakan di harian *Kompas*, yaitu (1) manusia, (2) binatang, (3) peristiwa/fenomena alam, (4) peperangan, (5) penyakit, (6) warna, dan (7) perjalanan.

(15) “Eksplorasi Bunyi Bahasa pada Susastra Ranggawarsita sebagai Citra Pemikiran Masyarakat Jawa” karya Nurnaningsih dan Prasetyo Adi Wisnu Wibowo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenarikan *style* setiap eksploitasi satuan kemerduan bunyi kata di dalam karya hasil kreatif Ranggawarsita merupakan citra pola pikir atau kaca pandang Ranggawarsita sebagai orang Jawa kepada Tuhan Pencipta dunia beserta isinya. Ekspresi yang tersembunyi pada pendayagunaan bahasa sebenarnya mencerminkan kearifan lokal, pola pikir, kaca pandang hidup suku bangsa Jawa kepada Khaliqnya juga alam semesta (dunia alam raya seisinya maupun diri pribadi).

(16) “Nomina Perempuan di Media Massa Digital: Analisis Prosodi Semantis” karya Umi Farida, Asropah, dan Nazla Maharani Umaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nomina-nomina perempuan yang digunakan dalam media massa digital antara lain *perempuan, wanita, hawa, ibu, dara, cewek, putri, perawan, gadis, istri, dan bini*. Setiap nomina memiliki kolokasi dan preferensi semantik yang berbeda sehingga prosodi semantiknya juga berbeda-beda.

(17) “Istilah Keekerabatan Pada Masyarakat Cina Benteng” karya Sonya Ayu Kumala; RMT Multamia Lauder; Frans Asisi Datang; dan Winci Firdaus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah kekerabatan Cina secara umum masih mengikuti struktur dan sistem kekerabatan seperti Tionghoa pada umumnya di kota lain di Indonesia, misalnya perbedaan sebutan kerabat dari pihak ayah dan ibu. Akan tetapi juga sekaligus menunjuk kekhasan dengan mengkombinasikan istilah kekerabatan tionghoa yang beradaptasi dengan konteks budaya dan bahasa yang bersinggungan. Distribusi bahasa pembentuk atau yang digunakan dalam istilah kekerabatan Cina Benteng adalah bahasa Cina, Indonesia (Melayu), Sunda, dan Jawa.

Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat menambah wawasan kebahasaan dan kesastraan bagi pembaca.

Yogyakarta, Juni 2023

Pemimpin Redaksi